



Dimensi sosial evangelisasi:
Praktek Yesus dalam cinta kasih inklusif kepada semua,
Doktrin Sosial Gereja dan Sejarah SSPS dalam inklusi sosial

Oleh Sr. Mary John Kudiyiruppi SSPS dan Sr. Carmen Elisa Bandoe SSPS

“Keterbukaan terhadap orang lain tetap menjadi tanda umat Allah yang membuat kemuliaan-Nya bersinar di antara bangsa-bangsa.



Inklusi Sosial:

DAPATKAH KITAB SUCI MENGINSPIRASI?

Bacaan beberapa buku Perjanjian Lama secara random kelihatannya menunjukkan eksklusi sosial daripada inklusi. Bangsa Israel adalah bangsa terpilih, semua bangsa lain dan orang-orangnya dilihat dalam hubungannya dengan bangsa Israel. Ini merupakan tema yang terus muncul seperti benang, yang merangkai berbagai pengertian bangsa Israel akan Allah, dirinya dan orang lain. Secara ringkas pikiran ini mengungkapkan konsep “pemilihan” – sebuah konsep yang penting bagi pengertian bangsa Israel akan diri mereka sendiri sebagai umat pilihan Allah dan semua yang lain melalui perantara umat pilihan Allah. Beberapa referensi berikut akan menguraikan tuntutan ini:

“Kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa, sebab Akulah yang empunya seluruh bumi” (Kel. 19: 5). Pikiran yang sama terulang dalam: “Engkaulah umat yang kudus bagi Tuhan, Allahmu; engkaulah yang dipilih oleh Tuhan, Allahmu, dari segala bangsa di atas muka bumi” (Ul. 7:6). Kita mendengar pendapat yang sama di beberapa bab kemudian: “Ketika Sang Mahatinggi membagikan milik pusaka kepada bangsa-bangsa... bagian Tuhan ialah umat-Nya, Israel” (32: 8-9). Dalam Yehezkiel 36:23 kita membaca: “Aku menunjukkan kekudusan-Ku kepadamu di hadapan bangsa-bangsa”. Tuhan telah menunjukkan tangan-Nya yang kudus di depan mata semua bangsa (Yes. 52: 10). Mazmur – doa bangsa Israel- penuh dengan seruan-seruan kepada Allah yang perhatian khususnya bagi mereka telah memisahkan mereka dari “kami” dan “mereka” dengan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesudahnya. Kesimpulannya, bangsa Israel mengetahui bahwa inilah umat pilihan Yahweh dan melihat bangsa-bangsa lain dalam relasi dan pandangan bangsa Israel.

Namun demikian, sebagaimana kita menyelidiki tradisi profetik Perjanjian Lama lebih dalam, ini menjadi sungguh-sungguh jelas bahwa menjadi pilihan Allah tidaklah membuat umat Israel menjadi orang-orang introvert yang kudus. Keterbukaan terhadap orang lain tetap menjadi tanda umat Allah yang membuat kemuliaan-Nya bersinar di antara bangsa-bangsa. Sebagai kontras yang tajam terhadap perasaan “terpilih”, kita mempunyai konsep “universalisme” yang mirip sekali dengan konsep komunio. Menurut pengertian ini, semua bangsa, tidak hanya bangsa Israel, akan berjalan dalam terang kemuliaan Allah; semua dirangkul oleh cinta kasih Allah yang universal. Marilah kita melihat beberapa teks berikut:

“Kepada mereka akan Kuberikan dalam rumah-Ku dan di lingkungan tembok-tembok kediaman-Ku sutau tanda peringatan dan nama – itu lebih baik daripada anak-anak lelaki dan perempuan” (Yes. 56:5); “Terlalu sedikit bagimu hanya untuk menjadi hamba-Ku, firman Tuhan” (Yes. 49: 6); “Bukankah kamu sama seperti orang Ethiopia bagi-Ku, hai orang Israel? Bukankah Aku telah menuntun orang Israel keluar dari tanah Mesir, orang Filistin dari Kaftor, dan orang Aram dari Kir?” (Amos 9:7).

Menurut skema ini, pengalaman dalam Keluaran seperti pengalaman migrasi; tanah apapun adalah Tanah Terjanji dan raja-raja kafir juga sebaik raja-raja bangsa Israel. Salah satu pembawaan Allah adalah seseorang yang menjangkau dalam komunio terhadap mereka yang miskin dan disingkirkan (Kel. 3:7). Buku Keluaran dan nabi-nabi penuh dengan kiasan belas kasih dan perhatian Allah terhadap mereka yang menderita kelaparan dan ketidakadilan (Kel. 22:22; Im. 19:34). Dalam analisa terakhir, apa yang membedakan umat Allah bukanlah bahwa mereka adalah bangsa pilihan, namun bahwa mereka adalah penerima-penerima kerahiman dan cinta kasih Allah yang kekal abadi. Apa yang tinggal adalah keuniversalan cinta kasih Allah di hadapan keuniversalan penderitaan manusia.

PRAKTEK YESUS DALAM CINTA KASIH INKLUSIF

Sampai kepada Perjanjian Baru, haruslah diterima bahwa Yesus menjalankan karya pelayanan-Nya dengan bangsa Yahudi dan atas nama bangsa Israel. Namun demikian, Dia cenderung mengurbankan sebuah identitas yang kaku demi kepentingan prioritas-prioritas yang lebih tinggi seperti inklusi, belas kasih dan komunio. Kilasan keistimewaan yang mencolok dari misi Yesus dalam komunio dengan orang-orang miskin dan terpinggirkan berikut ini akan menggambarkan kenyataan ini.

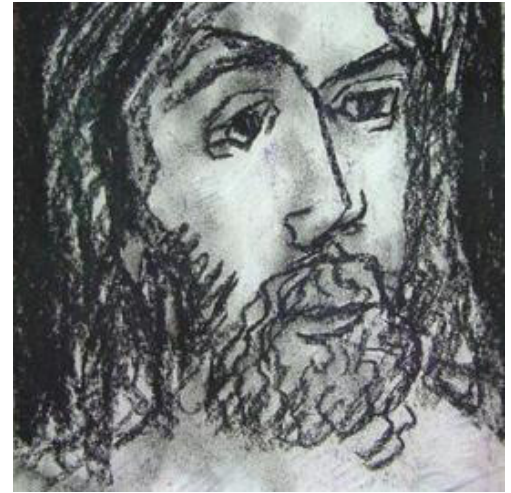
Relasi intim Yesus dengan Allah: Menyebut Allah, *Abba, Bapa*, adalah contoh yang amat baik dari komunio yang mendalam dengan Allah. Doa “Bapa Kami” dan banyak kejadian lain tentang relasi-Nya dengan Bapa menggambarkan seorang Allah yang secara intim dekat dengan umat-Nya.

“*Dia cenderung mengurbankan sebuah identitas yang kaku demi kepentingan prioritas-prioritas yang lebih tinggi seperti inklusi, belas kasih dan komunio.*”

Belas kasih Yesus terhadap orang-orang pinggiran: Secara konstan Yesus menghubungkan diri-Nya dengan para pendosa dan pemungut cukai, melalui meja persaudaraan-Nya dan melalui keseluruhan karya pelayanan-Nya, Yesus memperluas batas-batas Kerajaan Allah untuk mencakup mereka yang ada di pinggiran (Mat. 9:10, 11:19; Mrk. 2: 15-17; Luk. 7: 31-35). Yesus memilih Galilea – tanah yang dianggap rendah dan dicemooh oleh penguasa – menjadi

tempat karya pelayanan-Nya. Sikap Yesus yang bebas dan terbuka terhadap perempuan, masuk dalam diskusi teologis dengan mereka (Yoh. 4: 24), memasukkan mereka dalam komunitas-Nya dan menerima tindakan kasih dan perasaan mereka adalah tindakan-tindakan tabu bagi seorang pemimpin keagamaan (Luk. 8: 2-3). Meskipun demikian tindakan-tindakan itu merupakan langkah-langkah berani dalam arah memperluas lingkaran komunio.

Interpretasi Yesus tentang hukum: Kesengajaan-Nya melanggar Hukum Sabat mengirimkan pesan yang kuat tentang urutan prioritas-prioritas-Nya yang mementingkan manusia di atas segala-galanya. Hukum Sabat ditempatkan lebih rendah dari kebutuhan manusia akan makanan dan kerinduan manusia akan keutuhan



dan kesehatan. Orang yang mati sebelah tangannya (Mrk. 3:1-6) dan perempuan yang sakit sampai bungkuk punggungnya (Luk. 13: 1-17) disembuhkan pada hari Sabat. Dia menempatkan hukum-hukum persepuluhan di bawah hal-hal yang lebih berbobot seperti keadilan, kerahiman dan belas kasih. Karya pelayanan Kerajaan Allah dari Yesus membubarkan pengasingan dan meruntuhkan tembok-tembok permusuhan dan eksklusi dan menetapkan paradigma untuk sebuah misi universal dan menyatukan.

Karya pelayanan Yesus dalam penyembuhan dan pengusiran setan: Mukjijat-mukjijat ini membantu menegaskan praktek-Nya dalam inklusi. Orang-orang yang tersingkirkan dari masyarakat umum karena sakit fisik atau penderitaan psikologis dibawa pada pengalaman akan Allah yang merupakan jawaban akhir terhadap penderitaan dan tangisan mereka. Dalam mengusir setan (Luk. 11: 20, Mat. 12:28) Yesus mewartakan diri-Nya sendiri menjadi kekuatan kebaikan yang mengalahkan Setan dan kuasa jahatnya, dan membuka era baru dari cinta kasih Allah yang universal dan inklusif.

Doktrin Sosial Gereja

DAN PROMOSI PEMBANGUNAN MANUSIA YANG INTEGRAL

Mengikuti contoh dan ajaran Kristus, Gereja selalu menemukan dalam Dia inspirasi untuk menjangkau orang lain dalam keadilan dan cinta kasih. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa “sukacita dan harapan, penderitaan dan kesedihan manusia di jaman kita, khususnya orang-orang miskin dan mereka yang menderita, adalah sukacita dan harapan, penderitaan dan kesedihan murid-murid Kristus” (GS 1).

“*Sukacita dan harapan, penderitaan dan kesedihan manusia di jaman kita, khususnya orang-orang miskin dan mereka yang menderita, adalah sukacita dan harapan, penderitaan dan kesedihan murid-murid Kristus.*”

Doktrin Sosial Gereja berakar pada Sejarah Keselamatan yang sama. Ketika kita menghayati komitmen sosial kita karena iman kita, kita mengetahui bahwa praktek sosial kita tidak terpisahkan dari Sejarah Umat Allah. Ini berakar pada Sabda Allah, pada Yesus dan perhatiannya kepada orang-orang yang dipinggirkan dan disingkirkan, pada pewartaan Kerajaan Allah dan pada pengalaman dan kesaksian komunitas Kristen perdana, yang kemudian berlanjut dalam ajaran-ajaran bapa-bapa Gereja yang pertama. Pada awalnya Gereja menawarkan pelayanan cinta kasih dan bantuan sosialnya

tanpa banyak mempertanyakan penyebab-penyebab yang menghasilkan ketidaksederajatan yang coba ditanggapi Gereja.

Kemudian pengalaman dan doktrin yang terkumpul telah membuat ajaran moral yang mulai diatur secara sistematis pada akhir abad XIX dalam Ensiklik Rerum Novarum yang ditulis Paus Leo XIII (1891), dikenal dengan nama “Ajaran Sosial” atau “Doktrin Sosial

Gereja”, sebuah kumpulan prinsip-prinsip untuk refleksi, kriteria pertimbangan dan petunjuk untuk tindakan.

Pada tahun 2004, Dewan Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian menyusun mutiara-mutiara yang berharga dari Doktrin Sosial Gereja Katolik secara sistematis dan diterbitkan dalam sebuah Kompendium Doktrin Sosial Gereja.

Kesimpulan Doktrin Sosial Gereja adalah:

- *Kumpulan ajaran berkembang di dalam Gereja sebagai tanggapan sejarah terhadap masalah-masalah ekonomi dan sosial, yang secara obyektif meluas ke seluruh panorama dari realitas duniawi, yang membentuk dan mempersiapkan kehidupan orang dalam masyarakat dan relasinya dengan Alam Ciptaan.*
- *Bagian yang penting dari evangelisasi. Pesan sosial Injil tidak harus dianggap sebagai sebuah teori namun, di atas segala-galanya, merupakan dasar dan pendorong untuk tindakan (CA 57) yang hanya akan dipercaya oleh sebuah kesaksian (Yakobus 2:14-18-CA 57- SRS 41).*

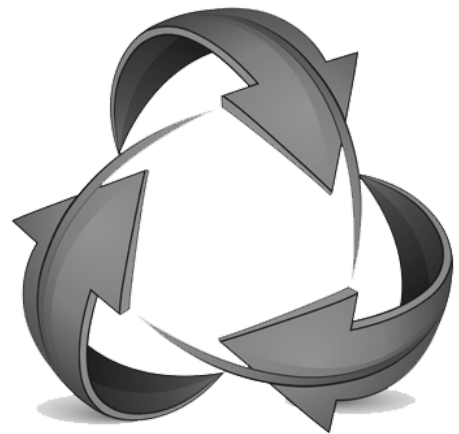
DAFTAR DOKUMEN- DOKUMEN KEPAUSAN DOKTRIN SOSIAL GEREJA

Tahun	Dokumen	Pengarang	Topik Utama
1891	Rerum Novarum (RN)	Leo XIII	Pertanyaan soal tenaga kerja, hak-hak para pekerja.
1931	Quadragesimo Anno (QA)	Pius XI	Tatanan sosial baru: jurang pemisah antara yang kaya dan yang miskin.
1961	Mater et Magistra (MM)	Yohanes XXIII	Mengkritik semakin lebarnya jurang pemisah antara bangsa-bangsa yang kaya dan yang miskin.
1963	Pacem in Terris (PT)	Yohanes XXIII	Panggilan untuk membangun perdamaian pada prinsip-prinsip etis.
1965	Gaudium et Spes (GS)		Dialog dengan dunia, merumuskan kembali relasi antara Gereja dan komunitas politik.
1967	Populorum Progressio (PP)	Paulus VI	Pembangunan otentik dan integral
1971	Adveniens Octogesima (AO)	Paulus VI	Masyarakat Post-industri: refleksi kritis tentang ideologi-ideologi pokok dalam kekuatan model sosio-ekonomi.
	Keadilan di dunia	Sinode Para Uskup	Ketidakadilan di dunia.
1981	Laborem exercens (LE)	Yohanes Paulus II	Kunci utama masalah sosial: tenaga kerja manusia.
1987	Sollicitudo Rei Socialis (SRS)	Yohanes Paulus II	Pengkinian dan memperdalam tema pembangunan
1991	Centesimus anno (CA)	Yohanes Paulus II	Dari ketidakefektifan kapitalisme dan Marxisme, berkomitmen pada masyarakat yang berdasarkan pada partisipasi, demokrasi dan tenaga kerja bebas.
2009	Caritas in veritate (CV)	Benediktus XVI	Keadilan harus diterapkan di semua aspek kehidupan ekonomi.
2015	Laudato Si (LS)	Fransiskus	Ekologi komprehensif, manusia terhubung bersama-sama dan dengan seluruh ciptaan.

Bersama dengan dokumen-dokumen kepausan, kita juga menemukan banyak dokumen dan inisiatif dari Konferensi Para Uskup, dan juga para teolog dari berbagai belahan dunia yang membantu kita untuk mendapat pengertian keprihatinan-keprihatinan sosial yang lebih dalam.

Ini merupakan soal yang rumit karena berhubungan dengan perubahan yang konstan di dalam masyarakat, prinsip-prinsip etis dan kebutuhan untuk terus menerus mendisermen tindakan Allah di dalam sejarah umat manusia di jaman ini. Doktrin Sosial Gereja mengusulkan prinsip-prinsip yang bertujuan untuk menciptakan relasi politik, ekonomi dan sosial yang 'benar' serta pembangunan struktur-struktur sosial dan lembaga-lembaga yang berdasarkan pada keadilan dan respek terhadap martabat manusia. Prinsip-prinsip utamanya adalah:

- Keunggulan pribadi manusia
- Prinsip solidaritas
- Prinsip subsidiaritas
- Hak / tugas terhadap partisipasi demokratik
- Kebaikan bersama, tanpa mengabaikan tanggung jawab lingkungan
- Keunggulan kerja melebihi keuntungan modal
- Tujuan universal dari barang-barang
- Pembelaan kehidupan
- Pilihan istimewa bagi orang miskin
- Berjuang bagi keadilan
- Menjalankan kebebasan dan pembebasan dari struktur dosa
- Perdamaian, buah keadilan



Gereja menanggapi masalah-masalah sosial dengan menerapkan sebuah metode induktif yang dikenal sebagai Lingkaran Pastoral: **MELIHAT, MENIMBANG** dan **BERTINDAK**

Melihat: melihat realitas dengan kepekaan, kecerdasan, belajar dan memahami masalah-masalah, situasi-situasi ketidakadilan, penyebab-penyebab, faktor-faktor dan mekanisme-mekanisme yang menyebabkannya. Untuk menganalisa apa yang kita lihat, kita membutuhkan bantuan pengetahuan manusia dan sosial.

Menimbang: iman kita pada Allah Tritunggal memberi kita terang untuk membaca dan mengartikan realitas untuk mendisermen rencana Allah dalam kehidupan konkrit individu-individu, orang-orang dan alam ciptaan. Kita perlu mendengarkan sabda Allah, merenungkan kitab suci dan Doktrin Sosial Gereja, khususnya melalui mata orang miskin dan orang yang dipinggirkan. Penting untuk menyadari bahwa seluruh proses – tidak hanya refleksi – adalah tindakan teologis.

Bertindak: mewujudkan iman kita dalam tindakan, mengkonkritkan pilihan-pilihan kita yang sejalan dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Ini adalah soal praktek.

Kita tidak perlu mencari untuk pembenaran dalam tradisi dan sejarah kita untuk mendukung komunio kita dengan orang-orang yang dipinggirkan dan yang disingkirkan, karena perhatian dan kedekatan dengan orang miskin menjadi bagian dari struktur batin dan karakter seorang Kristen.

Ini merupakan *sine qua non* dari kemuridan. Undangan untuk memperluas lingkaran kasih, secara langsung berasal dari undangan Injil untuk mengikuti Yesus. Karena itu, dalam bagian ini kita tidak akan melihat ke masa lalu untuk membela komunio kita dengan orang miskin dan orang-orang yang tersingkirkan; namun kita melihat contoh-contoh yang mengagumkan dalam sejarah dan tradisi kita yang menunjukkan bahwa arah dasar kapitel yang sekarang tidaklah berdiri sendiri namun merupakan perluasan dari nilai-nilai dan tujuan-tujuan pendirian Kongregasi. Sejarah kita penuh dengan proses berkelanjutan dari memperluas lingkaran untuk merangkul mereka yang di pinggiran dan di perbatasan. Kita hanya perlu membaca dokumen-dokumen kapitel umum untuk menyusuri jalan kongregasi dalam inklusi dan keterbukaan yang menuntun keputusan-keputusan kita.

Mengatakan demikian, sepertinya berlebihan untuk menemukan dalam Bapa Arnoldus atau dalam Ibu-ibu kita sebuah kumpulan ajaran sosial yang panjang lebar atau sebuah pendirian yang jelas tentang inklusi sosial. Kita tidak akan menemukan pidato yang hebat dan berapi-api dari mulut generasi pendiri tentang keadilan sosial atau komunio dengan orang-orang pinggiran; apa yang kita temukan adalah perbuatan-perbuatan, keputusan-keputusan, pelayanan cinta kasih dari komunitas Steyl yang berkeras hati memperluas lingkarannya melampaui batas-batas Steyl untuk merangkul keprihatinan-keprihatinan dan kebutuhan-kebutuhan orang-orang miskin, khususnya di misi.

Meskipun terjadi industrialisasi dan diikuti oleh ledakan ekonomi, Eropa memiliki banyak orang miskin di jaman Arnoldus. Seminari Misi di Steyl adalah tempat pengungsian bagi orang-orang miskin dan yang berkekurangan dimana kebutuhan-kebutuhan fisik dan psikologi mereka diperhatikan dengan respek. Pembagian makanan dan pakaian dengan murah hati dan bermartabat kepada orang-orang yang berkekurangan merupakan tindakan kasih yang disenangi Pendiri. Rumah Misi Steyl menjadi penyedia teratur dari perbekalan bagi orang-orang yang berkekurangan di sekitarnya, khususnya di musim dingin ketika ada kebutuhan yang lebih besar. Penting untuk dicatat bahwa orang miskin yang datang mengetuk pintu tidak hanya diterima, namun orang miskin di sekitar dicari sesudahnya dan dibuatkan daftar nama mereka. Hubungannya yang dekat dengan kelompok St. Vincentius dan mengundang temannya dari St. Vincentius, Medits untuk menjadi pemimpin novis di Steyl, adalah bukti yang kuat akan kenyataan bahwa Arnoldus ingin para calon muda yang akan menjadi imam (dan religius) dibentuk dalam belas kasih yang mendalam dan kedekatan dengan orang-orang miskin dan orang-orang yang dipinggirkan.

“*Namun kita melihat contoh-contoh yang mengagumkan dalam sejarah dan tradisi kita yang menunjukkan bahwa arah dasar kapitel yang sekarang tidaklah berdiri sendiri namun merupakan perluasan dari nilai-nilai dan tujuan-tujuan pendirian Kongregasi.*”

MEMPERLUAS LINGKARAN KOMUNIO

Secara alamiah panggilan kaum perempuan, yang bukan menjadi klerus, telah menempatkan mereka dalam posisi yang lebih menguntungkan untuk menjajaki berbagai cara untuk menjangkau orang-orang yang hidup dalam kemiskinan dan tersingkirkan. Pertama-tama perempuan melihat panggilan mereka sebagai religius daripada sebagai profesional dan inilah karakter karya dan pelayanan mereka yang menempatkan mereka berada di tengah-tengah masyarakat di mana realitas kehidupan terbentang. Kalau cinta kasih Gereja bersinar lebih terang daripada ajarannya maka pertama-tama terima kasih

“*Cinta yang kudus kepada Allah tidak terdapat dalam perasaan-perasaan saleh namun dalam alasan dan perbuatan.*”

kepada kaum perempuan religius dan pelayanan sosial dan kemanusiaan mereka yang luas melalui struktur-struktur formal dan non-formal. Masalah-masalah kemiskinan, kelaparan dan kekerasan adalah persoalan-persoalan gender yang perlu ditanggapi terutama oleh perempuan karena mereka mempunyai akses ke tingkat masyarakat yang kebanyakan tidak dapat dijangkau oleh laki-laki. Perawatan bagi orang sakit yang hampir secara eksklusif merupakan urusan perempuan, panti bagi anak-anak, orang lanjut usia dan perempuan yang cacat adalah tempat utama dari misi dan karya pelayanan mereka.

Helena Stollenwerk berasal dari sebuah keluarga yang memiliki generasi campuran dan relasi campuran dan tidak sedikit yang memiliki cacat fisik, yang sejak awal memberkahinya dengan kurnia belas kasih yang mendalam khususnya terhadap orang sakit. Demikian juga Hendrina Stenmanns menemukan cara untuk menjangkau orang sakit yang tersembunyi dan penduduk desa yang berkekurangan di tempatnya. Rekan-rekan Pendiri kita yang menghabiskan tujuh sampai delapan tahun di dapur seminari misi sebagai pembantu sebelum diterima sebagai postulan, mempunyai pengalaman langsung apa artinya menjadi orang yang berada di pinggir.

Sejak permulaan, bekerja sama di karya pelayanan retreat di Steyl membawa para Suster untuk berkontak secara langsung dengan orang-orang dan kebutuhan-kebutuhan mereka. Persiapan

untuk karya misi dan keberangkatan misi awal ke Argentina, Togo, Papua Nuigini, Amerika Serikat, dan Brasil mempunyai satu tujuan: untuk memperkenalkan cinta kasih Allah kepada semua orang, khususnya mereka yang hidup dalam kemiskinan – baik itu kemiskinan material atau spiritual. Ini selalu membawa para misionaris perintis kita untuk terjun di bidang pendidikan dan kesehatan – dua bidang kerasulan konvensional dan pengembangannya, antara lain: pendidikan informal, program bisa membaca bagi orang dewasa, proyek kesehatan dan ilmu kesehatan khususnya bagi perempuan dan anak-anak, karya pelayanan di antara orang-orang berkulit hitam, bekerja untuk kesederajatan ras, hak-hak anak-anak, panti asuhan, pusat orang lepra, program perjuangan kebebasan dan pemberdayaan diri. Pada dasarnya inisiatif misi berikutnya mengikuti pola yang ditentukan oleh lima misi pertama. Konstitusi SSpS pertama membuatnya amat jelas: “Cinta yang kudus kepada Allah tidak terdapat dalam perasaan-perasaan saleh namun dalam alasan dan perbuatan” (Peraturan Kudus SSpS Pertama, 1891).

Dua Perang Dunia (PDI, 1914-18 dan PD II, 1939-45) seperti percobaan dimana kesetiaan terhadap kenasionalan dan keinternasionalan SSpS diuji dan dicobai. Melupakan kebangsaan mereka, di misi SSpS bekerja bersama-sama untuk memperluas batas-batas rasa patriotisme yang sempit dengan tetap bersatu melawan kekejaman perang. Memiliki para suster dari negara-negara “musuh” yang hidup bersama-sama di bawah atap yang sama dan harus hidup dengan para Suster yang kehilangan anggota-anggota keluarganya karena perang, secara konstan menantang mereka untuk melihat lebih jauh dari lingkaran dekat dan yang dikenal mereka ke nilai-nilai kesatuan dan solidaritas dalam komunitas yang lebih dalam. Kontak

dengan realitas penderitaan, sakit dan kecuekan yang suram selama Perang membentuk para Suster dan sikap mereka untuk merangkul semua orang dengan keterbukaan, keberanian dan belas kasih. Kehadiran dan pelayanan SSpS selama Perang tidak hanya membantu memajukan skenario fisik dari penderitaan dan penyakit di luar, namun juga membuka penghalang-penghalang mental kesombongan dan prasangka untuk mempersatukan sebagai satu keluarga. Diperkirakan selama Perang Dunia I saja ada sekitar 150 SSpS yang secara eksklusif merawat para kurban perang dengan penuh dedikasi. Bahkan ada jumlah yang lebih banyak yang mendedikasikan diri mereka untuk memberikan pelayanan selama Perang Dunia II. Ini berarti adanya gangguan terhadap acara-acara liturgi yang normal dan teratur, melonggarkan peraturan tentang kloister untuk menerima orang-orang dan keluarga-keluarga serta memulai kerasulan-kerasulan yang berorientasi pada orang yang merangkul aspek kemanusiaan dan sosial dari kehidupan.

Memperluas lingkaran adalah sebuah proses berkelanjutan yang melibatkan hati dan pikiran serta kerja keras. Sebagai sebuah Kongregasi, kita beruntung memiliki struktur-struktur dan program-program yang pada hakekatnya dibangun dalam perencanaan dan organisasi kita yang menyediakan suasana kondusif secara alamiah untuk memperluas solidaritas dan dukungan. Karakter interkultural dan internasional Kongregasi, program-program bersama, kesempatan-kesempatan untuk pengalaman dan pendidikan silang budaya, kontak real dan langsung dengan orang miskin di misi dan arah dasar kapitel menempatkan kita pada jalur yang benar untuk memperluas lingkaran komunio dengan orang-orang yang dipinggirkan dan yang disingkirkan. Memiliki struktur-struktur yang membantu, tentu saja, tidak menjamin terjadinya komunio namun menempatkan kita pada sebuah perjalanan dengan orang-orang lain yang mengikuti tujuan yang sama.

“*Kontak dengan realitas penderitaan, sakit dan kecuekan yang suram selama Perang membentuk para Suster dan sikap mereka untuk merangkul semua orang dengan keterbukaan, keberanian dan belas kasih.*”

Poin-poin untuk refleksi dan aksi

1. Syeringkan kesadaran-kesadaran penting yang anda peroleh dari bahan refleksi ini.
2. Dalam lingkaran pribadiku, siapa yang saya masukkan? Mengapa? Siapa yang saya singkirkan? Mengapa?
3. Usaha-usaha apa yang ingin saya buat untuk memperluas lingkarku dalam tahun komunio dengan orang-orang yang dipinggirkan dan yang disingkirkan?
4. Kenali orang-orang, kelompok-kelompok atau situasi-situasi eksklusi sosial di tempatmu. Apa yang telah anda/komunitasmu buat tentang hal itu?
5. Apakah tanggapan-tanggapan-ku/kita terinspirasi oleh Doktrin Sosial Gereja? Apakah kita tahu tentang refleksi/sumbangan teologis lokal tentang Masalah-masalah Sosial?

Penerjemah: Sr. Ones Setiono, SSpS